

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Individu yang hidup pada era modern sekarang ini semakin membutuhkan kemampuan resiliensi untuk menghadapi kondisi-kondisi kehidupan abad 21 yang penuh dengan perubahan-perubahan yang sangat cepat. Perubahan-perubahan yang sangat cepat tersebut tidak jarang menimbulkan dampak yang tidak menyenangkan bagi individu (Desmita, 2005). Ketika menyikapi kesulitan hidup, manusia menggunakan bermacam-macam pilihan. Ada yang negatif, seperti menjadi individu yang pesimis, frustrasi, putus asa hingga bunuh diri. Namun, ada juga individu yang berusaha sekuat tenaga untuk dapat bangkit kembali dan menghadapi kesulitan hidupnya dengan sikap yang positif (Sanni, 2009).

Individu dianggap sebagai seseorang yang memiliki resiliensi jika mereka mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif (Lestari, 2007). Dalam hal ini, resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologikal seseorang (Desmita, 2005).

Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap peristiwa yang berat atau masalah yang

terjadi dalam kehidupan. Resiliensi sangat penting pada diri individu, karena di saat tertentu, ketika kesulitan tidak dapat dihindari oleh individu, maka individu yang memiliki resiliensi dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan caranya sendiri.

Pada dasarnya, setiap individu memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat menjalani dan menghadapi setiap tantangan yang ada dalam kehidupannya. Kemampuan individu untuk berpikir dan belajar dari lingkungan, menjadikan ia sosok yang tangguh dalam menghadapi keadaan seperti apapun, termasuk ketika ia berada di tengah-tengah keluarga yang serba kekurangan atau penuh keprihatinan.

Hampir semua orang pernah merasakan kesedihan, kekecewaan, kegagalan karena kehidupan yang dijalannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, atau harapan yang telah diperoleh tiba-tiba sirna karena kejadian yang tidak terduga (Anggraeni, 2008). Termasuk remaja, di mana remaja adalah individu yang sedang dalam masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa, yang pastinya merupakan masa yang penting bagi perkembangan individu. Saat remaja, anak mulai dituntut untuk lebih mandiri. Pada fase ini pola kepribadian anak mulai terlihat. Masa remaja yang sering dikenal sebagai masa pencarian jati diri ini merupakan fase yang tepat untuk mengetahui sejauh mana resiliensi yang dimilikinya dalam menjalani kehidupan terutama remaja dalam kondisi-kondisi yang beresiko.

Bobey (1999) mengatakan, bahwa individu yang dapat dikatakan resilien adalah individu yang dapat bangkit, berdiri di atas penderitaan, dan memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya. Benard (2004) menjelaskan, bahwa kapasitas resiliensi ini ada pada setiap individu, yang artinya semua individu lahir dengan kemampuan untuk dapat bertahan dari penderitaan, kekecewaan, atau tantangan. Bagi individu yang resilien, resiliensi membuat hidupnya menjadi lebih tangguh. Dengan kata lain, dengan adanya resiliensi dalam diri individu, dapat membuat individu berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, perkembangan sosial, akademis, dan bahkan dengan tekanan hebat yang melekat dalam dunia sekarang sekalipun (Desmita, 2005).

Setiap individu memiliki kapasitas resiliensi dalam dirinya, tetapi resiliensi dapat terlihat dengan jelas apabila individu berada pada tantangan atau masalah. Semakin individu berhadapan dengan banyak tantangan dan hambatan, maka akan semakin terlihat apakah ia telah berhasil mengembangkan karakteristik resiliensi dalam dirinya atau tidak (Bobey, 1999).

Upaya mengatasi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan tersebut dan mengembangkan resiliensi sangat tergantung pada pemberdayaan tujuh faktor yang ada dalam diri individu, yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002) sebagai tujuh kemampuan, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, *causal analysis*, empati, keyakinan diri, dan *reaching out*.

Berikut adalah beberapa fenomena yang terjadi di masyarakat, yang berkaitan dengan resiliensi yang dimiliki seseorang. Pertama, dalam kisah ini seorang anak dari tukang beca dan pengepul barang rongsokan dapat menyelesaikan studi kedokteran di FK UGM, meskipun pada awalnya ia tidak menyukainya. Keyakinannya tumbuh dari rasa empati pada penderita kanker darah dan tumor rahim, sehingga ia menyadari bahwa profesi dokter ternyata sangat mulia (<http://www.pikiran-rakyat.com/node/153157>).

Adapun kisah lainnya adalah seorang anak yang ibunya hanya seorang penjual ikan keliling, selalu menjadi siswi berprestasi di sekolahnya, dari semenjak sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Bahkan ia dapat meraih medali perak olimpiade Astronomi seAsia-Fasifik yang diselenggarakan pada Desember 2010 (<http://kangdayoet.blogspot.com/2011/08/meski-hanya-penjual-ikan-keliling-aku.html>).

Kualitas hidup yang baik tentu menjadi dambaan setiap orang. Namun, ketika dilahirkan di dunia, individu tidak dapat menentukan ataupun memilih di tengah-tengah keluarga yang seperti apa seseorang akan tumbuh dan berkembang. Ia harus menerima keberadaan dirinya apapun keadaannya, baik dalam keluarga yang memiliki kualitas hidup yang baik maupun dalam keluarga yang memiliki kualitas hidup yang sangat rendah. Di sinilah setiap manusia akan diuji dalam ujian kehidupan yang benar-benar nyata.

Pada pemaparan kedua fenomena di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa hidup dengan berada dalam situasi yang serba kekurangan dan penuh

keprihatinan, tidak menjadikan mereka sosok individu yang patah semangat. Dari keadaan yang seperti itulah mereka bangkit, pantang menyerah dan optimis bahwa masa depan mereka akan menjadi lebih baik. Mereka menunjukkan, bahwa meski dalam keadaan hidup yang memprihatinkan seperti itu mereka tetap dapat berprestasi. Dengan kata lain, adanya resiliensi dalam diri individu, dapat membuat individu mampu untuk menghadapi atau melewati keadaan yang tidak menyenangkan (kesulitan) yang ada. Di mana hal tersebut dapat memotivasi diri individu untuk mencari solusi dan terus bekerja keras untuk meningkatkan keadaannya ke arah yang lebih baik.

Masa remaja disebut sebagai masa guncangan yang ditandai dengan konflik dan suasana hati (Hall). Masa remaja dikatakan sebagai usia yang bermasalah dengan masalah-masalah yang dihadapi (Hurlock, 1980). Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan idealisme, komitmen terhadap tujuan, nafsu, perasaan dan revolusi (Goethe dan Schiller). Di mana hal ini bisa saja seorang remaja dapat menjadi individu yang resilien. Individu yang dapat bangkit kembali dari semua permasalahan hidupnya, bahkan ia dapat meraih masa depan yang cerah, bukan keterpurukan.

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa peran resiliensi sangat penting bagi individu, dalam hal ini khususnya remaja. Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Studi Deskriptif Tingkat Resiliensi Mahasiswa Jurusan Psikologi Angkatan 2008-2011 UPI".

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang penelitian, maka peneliti merumuskan suatu masalah, yaitu :

1. Bagaimana gambaran tingkat resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa jurusan psikologi angkatan 2008-2011 UPI?

C. Tujuan Penelitian

Tujuannya dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum tingkat resiliensi mahasiswa jurusan psikologi angkatan 2008-2011 UPI.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan atau sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya yang berkaitan dengan resiliensi.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi kepada para mahasiswa jurusan psikologi angkatan 2008-2011 UPI untuk dapat memahami sejauhmana pentingnya resiliensi memenuhi kebutuhan psikologis individu.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Suci Rahmasari, 2012

Studi Deskriptif Tingkat Resiliensi Mahasiswa Jurusan Psikologi Angkatan 2008-2011 Upi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat/signifikansi penelitian.

Bab II merupakan kajian pustaka yang membahas tentang teori perkembangan masa remaja, seperti pengertian remaja, dan karakteristik masa remaja. Serta tentang teori resiliensi, seperti pengertian resiliensi, fungsi resiliensi, dan faktor-faktor resiliensi.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisi tentang penjabaran secara rinci mengenai lokasi, populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan kategorisasi skala.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang uraian dari pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan pembahasan temuan.

Bab V merupakan kesimpulan dan saran yang berisi tentang penafsiran peneliti terhadap hasil temuan penelitian.